

KAJIAN STILISTIKA TERHADAP BUKU CICA 96 PUISI KARYA CYNTHA HARIADI

Rts. Dina Ananda Wijaya¹

¹Universitas Jambi

ratumasdina@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan pendekatan stilistika untuk melihat tema, diksi, dan gaya bahasa dalam buku CICA 96 Puisi Cynthia Hariadi. Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai landasan teori dari Nurgiyantoro (2019). Identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi adalah proses yang digunakan dalam analisis teks puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi konkret, indrawi, lisan, dan bercorak lokal mendominasi puisi-puisi tersebut, yang secara nyata menggambarkan realitas sosial. Untuk meningkatkan suasana dan efek estetik, gaya bahasa seperti repetisi, personifikasi, simile, metafora, dan hiperbola digunakan. Tema puisi biasanya mengangkat masalah kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama realitas sosial perkotaan dan dunia anak-anak. Hasilnya menunjukkan bahwa kekuatan estetik utama dalam membangun makna dan daya ungkap puisi adalah kesederhanaan bahasa.

Kata Kunci: Stilistika, Diksi, Tema, Dan Gaya Bahasa.

ABSTRACT

The purpose of this study is to use a stylistic approach to examine the themes, diction, and style of language in Cynthia Hariadi's book, CICA 96 Poems. A qualitative descriptive method was used as the theoretical basis from Nurgiyantoro (2019). Identification, classification, interpretation, and description are the processes employed in analyzing the poetry texts. The results show that concrete, sensory, verbal, and local diction dominate the poems, clearly depicting social reality. To enhance the atmosphere and aesthetic effect, figurative language such as repetition, personification, simile, metaphor, and hyperbole are used. The themes of the poems usually address humanitarian issues in everyday life, particularly urban social realities and the world of children. The results indicate that the primary aesthetic force in constructing meaning and expressive power of poetry is the simplicity of language.

Keywords: Stylistics, Diction, Theme, and Style

A. PENDAHULUAN

Produk kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pemikiran tentang dunia dikenal sebagai karya sastra. Dalam karya sastra, bahasa digunakan secara estetik sehingga mampu memberikan makna yang mendalam sekaligus keindahan. Karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghibur tetapi juga sebagai alat untuk berpikir tentang dunia budaya, sosial, dan kemanusiaan. Sastra memberikan perspektif, prinsip, dan perspektif tentang berbagai masalah yang dihadapi manusia. Sebaliknya, pembaca yang berinteraksi dengan teks sastra memiliki kesempatan untuk memperoleh pemahaman baru, pemikiran kritis, dan pengalaman estetika.

Karya sastra adalah salah satu jenis ekspresi kreatif karya manusia yang dituangkan melalui bahasa tulisan atau lisan untuk menuangkan emosi, pemikiran, dan pengalaman hidup Setiawan et al., (2020). Sebagaimana dinyatakan oleh Faidah (2018), daya imajinasi kreatif pengarang serta pengalaman langsung dan masalah yang dihadapi masyarakat dapat memengaruhi karya sastra sendiri. Dalam karya sastra, imajinasi adalah ide yang didasarkan pada fakta. Karya sastra menimbulkan sifat sosial pada manusia melalui gambaran kehidupan nyata. Menurut Ummah et al. (2024), karya sastra berasal dari masalah masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Karya sastra dibuat berdasarkan fakta, meskipun sebenarnya mereka adalah rekaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Ananto et al. (2024), karya sastra adalah karya seni yang membahas masalah hidup dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sastra adalah seni bahasa, ekspresi pikiran dan perasaan yang mendalam melalui bahasa Trisnasasti (2021).

Dengan bahasa yang indah dan penuh makna, sastra menggambarkan kehidupan manusia. Orang-orang tidak hanya menulis sastra untuk mengungkapkan perasaan mereka; mereka juga menyuarakan pengalaman, prinsip, dan perspektif hidup mereka. Menurut Wellek dan Warren (2014) sastra adalah pencerminan kehidupan yang diolah melalui imajinasi dan bahasa pengarang, sastra dan kehidupan berhubungan satu sama lain karena keduanya mempengaruhi satu sama lain. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk berpikir dan belajar. Pembaca diajak untuk memahami masalah kemanusiaan, sosial, etika, dan spiritual melalui sastra. Sastra memiliki dua tujuan, bagi Nurgiyantoro (2013) mendidik pembaca dan menghibur

mereka, ini bukti sastra memainkan peran penting dalam membentuk perasaan orang terhadap hal-hal sosial, emosional, dan moral.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang paling dekat dengan kehidupan manusia karena dapat mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan introspeksi terdalem penyair tentang dunia nyata. Puisi tidak hanya menyampaikan pesan langsung tetapi juga menghadirkan banyak makna yang dapat ditafsirkan melalui bahasa yang padat dan simbolik.

Puisi masih sangat penting dalam kehidupan kontemporer sebagai alat untuk introspeksi dan penyembuhan diri. Puisi hadir sebagai ruang kontemplatif di tengah dinamika sosial, kesepian, dan keresahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman. Puisi, menurut Aminuddin (2011), berfungsi untuk meningkatkan kesadaran emosional pembaca terhadap kenyataan hidup. Puisi bukan hanya cara untuk berekspresi secara artistik, tetapi juga sarana untuk memperoleh pemahaman tentang keadaan psikologis dan sosial manusia saat ini. Selain itu, puisi menjadi wadah bagi penyair untuk menjawab masalah moral, eksistensial, dan sosial yang dihadapi masyarakat modern.

Cyntha Hariadi adalah salah satu penyair Indonesia modern yang masih memiliki kekuatan reflektif dalam puisinya. Cyntha menampilkan karya-karyanya yang sederhana dalam bentuk tetapi penuh dengan makna dan perenungan melalui buku CICA 96 Puisi. Dalam puisinya, dia sering berbicara tentang kesunyian, cinta, kehidupan sehari-hari, dan hubungan manusia dengan Tuhan juga sesama. Pembaca dapat merasakan kedalaman emosi dan spiritualitas di balik kata-katanya karena kesederhanaan bahasanya. Menurut Pradopo (2010) keindahan puisi terletak pada pemilihan kata dan gaya bahasa yang mampu menimbulkan efek emosional bagi pembacanya.

Penelitian ini menyelidiki bagaimana Cyntha Hariadi membangun keindahan bahasanya dalam buku CICA 96 Puisi dengan menggunakan kajian stilistika. Komponen tema, diksi, dan gaya bahasa yang membentuk karakter puitiknya adalah fokus penelitian. Tujuan dari penelitian ini bukan hanya untuk memberikan penjelasan tentang struktur bahasa yang ada dalam puisi Cyntha, tetapi juga untuk mengetahui bagaimana pilihan bahasa penyair mencerminkan perspektif dan kepekaan estetikanya terhadap kehidupan. Oleh sebab itu, diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya akan meningkatkan apresiasi terhadap karya puisi perempuan Indonesia kontemporer, tetapi juga akan membantu mengembangkan studi stilistika.

Secara teoritis, penelitian stilistika membantu kemajuan ilmu sastra, terutama dalam meningkatkan pemahaman kita tentang fungsi estetik bahasa. keindahan karya sastra sangat bergantung pada kemampuan pengarang mengolah bahasa secara kreatif, kata Pradopo (2010). Karena itu, analisis stilistika memberi peneliti kesempatan untuk menjelaskan elemen kebahasaan yang menentukan keindahan sebuah karya sastra. Secara praktis, penelitian ini membantu pembaca, siswa, dan peneliti sastra dengan meningkatkan kepekaan mereka terhadap cara bahasa digunakan dalam karya sastra kontemporer. Dengan memahami gaya bahasa dan diksi penyair, pembaca dapat lebih menghargai karya sastra dan menemukan makna yang lebih mendalam di balik keindahan katanya. Diharapkan juga bahwa temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk studi lebih lanjut tentang studi stilistika, dengan penekanan khusus pada karya-karya puisi kontemporer Indonesia.

Unsur-unsur bahasa memainkan peran penting dalam menentukan makna dan keindahan karya sastra dalam kajian sastra. Puisi, salah satu jenis sastra, menggunakan bahasa dengan cara yang lebih padat, ekspresif, dan estetis. Oleh karena itu, analisis puisi harus terintegrasi dengan studi stilistika. Menurut Nurgiyantoro (2019) dalam Stilistika, stilistika adalah studi tentang cara bahasa digunakan dalam karya sastra dengan tujuan menemukan fungsi estetik dan maknanya. Dengan kata lain, studi stilistika berfokus pada bahasa untuk menganalisis hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2019), stilistika adalah studi tentang cara unik pengarang menggunakan elemen kebahasaan untuk mencapai tujuan artistik. Studi stilistika menghubungkan linguistik dan studi sastra dengan melihat bentuk bahasa dan hubungannya dengan makna dan fungsi estetis teks. Untuk memahami bagaimana bahasa sastra menyampaikan gagasan, emosi, dan pandangan pengarang secara efektif, pendekatan stilistika digunakan. Pendekatan ini membedakan bahasa sastra dari bahasa sehari-hari karena cenderung konotatif, simbolik, dan sugestif. Perbedaan ini membuat bahasa sastra layak dianalisis secara stilistika.

Menurut Nurgiyantoro (2019), tema, diksi, dan gaya bahasa adalah komponen penting yang saling berhubungan yang menentukan makna sebuah karya sastra. Tema didefinisikan sebagai ide utama atau makna utama yang mendasari teks. Peristiwa, suasana, dan pilihan bahasa pengarang menyampaikan tema. Oleh karena itu, tema berfungsi sebagai dasar yang menjiwai seluruh elemen yang membentuk karya sastra.

Nurgiyantoro (2019) menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh pengarang dengan maksud untuk mencapai efek tertentu. Dalam karya sastra, pemilihan kata memiliki tujuan ekspresif dan estetis daripada netral. Ada banyak jenis kata yang dapat digunakan dalam diksi, termasuk yang lokal dan tidak baku, serta yang konkret, abstrak, denotatif, konotatif, dan indrawi. Dalam karya sastra, diksi yang tepat dapat memperkuat suasana, membangun citraan, dan memperjelas latar sosial dan budaya. Adapun gaya bahasa, dalam kajian stilistika Nurgiyantoro (2019), merujuk pada cara khas pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk menghasilkan efek estetis tertentu. Penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, simile, repetisi, ironi, hiperbola, dan lain-lain merupakan bagian dari gaya bahasa. Gaya bahasa tidak hanya membuat teks lebih baik, tetapi juga membuat maknanya lebih kuat, dan mencerminkan pendapat dan perspektif pengarang tentang situasi yang diungkapkan.

Dalam karya ini, diksi, tema, dan gaya bahasa merupakan komponen yang saling bergantung dan saling mendukung. Pilihan diksi yang tepat dan gaya bahasa unik memperkuat tema sebagai makna utama. Oleh karena itu, menurut Nurgiyantoro (2019), pendekatan stilistika menyediakan kerangka analisis yang menyeluruh untuk menyelidiki hubungan antara makna dan bentuk kebahasaan dalam puisi. Penggunaan bahasa yang sederhana, lisan, dan biasa tetapi penuh dengan makna adalah fenomena yang menarik dalam puisi Indonesia modern. Salah satu karya yang mencerminkan kecenderungan ini adalah buku *CICA 96 Puisi* oleh Cynthia Hariadi. Melalui bahasa yang tampak sederhana, puisinya menampilkan pengalaman manusia dalam ruang sosial, keluarga, dan spiritualitas. Bahasanya kaya akan nuansa estetis dan emosional. Melainkan memperkuat kejujuran ekspresi dan kedekatan dengan dunia nyata, kesederhanaan diksi tidak mengurangi maknanya.

Karena buku *CICA 96 Puisi* penting belum banyak dikaji melalui pendekatan stilistika yang mendalam, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan secara kreatif untuk membangun makna dan keindahan puisi dengan menggunakan teori stilistika Nurgiyantoro (2019) yang berfokus pada tema, diksi, dan gaya bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan studi stilistika sastra Indonesia kontemporer, terutama dengan memahami bahwa kekuatan puisi terletak pada isi dan cara bahasa diolah secara estetis dan fungsional.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana tema, diksi, dan gaya bahasa mempengaruhi makna dan keindahan puisi Cyntha Hariadi dalam buku *CICA 96 Puisi*. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana penggunaan bahasa yang sederhana dapat menghasilkan kekuatan ekspresif dan nilai estetik dalam puisi. Akibatnya, diharapkan penelitian ini akan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra modern Indonesia dan memperkuat pemahaman kita tentang peran bahasa sebagai medium reflektif dan estetik dalam puisi.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan stilistika. Metode ini digunakan untuk menyelidiki hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna estetik dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis diksi, gaya bahasa, dan tema yang ditemukan dalam buku *CICA 96 Puisi* yang ditulis oleh Cyntha Hariadi.

Satuan kebahasaan (kata, frasa, klausa, kalimat, dan larik) yang mengandung unsur diksi, gaya bahasa, dan tema adalah subjek penelitian. Data primer berasal dari buku *CICA 96 Puisi* (Gramedia Pustaka Utama, 2018), dan data sekunder berasal dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan studi stilistika, dan menggunakan teori utama oleh Nurgiyantoro (2019).

Identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi adalah langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data yang menggunakan model analisis stilistika (Ratna, 2015), dengan fokus pada analisis aspek linguistik dan makna estetik. Untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian, validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan pembacaan berulang (ketekunan pengamatan). Peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat melalui pembacaan intensif dan interpretasi teks puisi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa temuan penting tentang diksi, gaya bahasa, dan tema puisi dalam buku *CICA 96 Puisi* Cyntha Hariadi. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2019), ketiga komponen ini merupakan komponen pembangun puisi yang saling berhubungan dan sangat penting untuk menentukan makna dan integritas karya

sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur kebahasaan dalam puisi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan gagasan tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keindahan, suasana, dan efek estetik yang meningkatkan daya ungkap puisi.

Puisi 1 (hal 2-3)

suara itu

nggak salah lagi

bukan hardtop haji engkos

bukan encek sin an betahak

bola bekel mantul apruk-aprukan

kok badminton diome-ome angina

kantong kresek dan debu bertabrakan

lepas dari sekolah mampet, daun-daun dakian

kepala pohon godek-godek

ujung rambut anak-anak semeriwing

menjalar dingin ke ujung kaki

setengah sabunan, setengah berak

main bekel, badminton, gundu, lompat tali

teterakelan, ngeloneng, ngecaprak

semua berhenti, semua getap

air keran ngucur

titik-titik keringat mengembun di atas

bibir-bibir kering sumringah

kaki-kaki ciakah berhamburan

kuku-kuku hitam cantengan

kulit keradak koreng kering

coret bolpen, darah nyamuk

kutu air wangi superbusa

susul-susulan, injak-injakan, haget!

*kapal terbang lebih ajaib dari bintang-bintang
sebab ia mau meredah
seakan berkenan bertemu hati-hati yang koclak
menyentuh wajah-wajah gosong jenong tengadah
menyalami tangan-tangan nyangket dadah-dadah*

*mengejar yang terbang
dari jalan kalipasir melewati pangkalan becak
gang masjid, belok kanan ke kelenteng
belok kiri ke cirarab, keluar di cilame
tambah laju menyeberang jalan kisamaun
jeeeee....siake, kapal hilang!
di pusat keramaian kota
yang tiada pernah mendongak*

*kembali ke rumah masing-masing
anak-anak ngejoprak di lantai, lepek kayak topo
dapet duit, nggak? Lelaga mama-mama
ngejebew, mereka membayangkan uang kertas
kentringan berjatuhan dari jendela-jendela kapal terbang
bergesekan bagai kepak-kepak burung
berdentingan bagai bintang jatuh-jatuh*

Hasil Analisis Diksi

Pada puisi 1 dalam buku *CICA 96 Puisi* memperlihatkan kekhasan pemilihan diksi yang sangat kuat dan dominan, terutama melalui penggunaan bahasa lisan, tidak baku, lokal, serta diksi konkret yang berlimpah. Menurut Nurgiyantoro (2019), diksi puisi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna denotatif, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan suasana, gambar, dan hubungan emosional dengan pembaca. Puisi ini menampilkan realitas sosial yang nyata dan hidup dengan memilih kata-kata yang berasal dari kehidupan sehari-hari anak-anak kampung.

Puisi ini banyak menggunakan diksi denotatif yang merujuk pada benda, tindakan, dan situasi yang ada di dunia nyata. Kata-kata seperti "*bola bekel*", "*badminton*",

"kantong kresek", "air keran", "sekolah", "rumah", "kapal terbang", secara denotatif menggambarkan dunia permainan dan kehidupan sehari-hari anak-anak. Namun demikian, kata-kata ini akhirnya menjadi diksi yang memiliki konotasi, terutama ketika dikaitkan dengan perasaan kebebasan, kegembiraan, dan kenangan masa kecil. Misalnya, "kapal terbang" bukan hanya dianggap sebagai benda yang terbang, tetapi juga dianggap sebagai simbol keajaiban dan harapan bagi anak-anak.

Puisi ini juga sangat penuh dengan diksi konkret—kata-kata yang pancaindra kita dapat dengar secara langsung. Larik seperti "*kuku-kuku hitam cantengan*", "*kulit keradak koreng kering*", "*coret bolpen, darah nyamuk*", dan "*bibir-bibir kering sumringah*" menunjukkan ciri-ciri diksi konkret. Kata-kata tersebut memberikan pemahaman yang jelas tentang tubuh anak-anak. Sementara itu, diksi abstrak relatif sedikit digunakan, namun tetap hadir secara implisit, misalnya melalui gagasan tentang kegembiraan, harapan, dan imajinasi yang tersirat dalam permainan dan pengejaran kapal terbang.

Dari aspek diksi indrawi, puisi ini sangat dominan memanfaatkan citraan visual, kinestetik, dan perabaan. Diksi indrawi visual tampak pada gambaran seperti "*wajah-wajah gosong jenong tengadah*" dan "*kentringan berjatuhan dari jendela-jendela kapal terbang*". Diksi indrawi gerak atau kinestetik muncul pada kata-kata seperti "*mantul*", "*berhamburan*", "*susul-susulan*", "*injak-injakan*", dan "*mengejar yang terbang*", yang menggambarkan aktivitas anak-anak secara dinamis. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan "*menjalar dingin ke ujung kaki*", diksi indrawi perabaan memperkuat pengalaman fisik yang digambarkan dalam puisi.

Pada puisi 1 juga menggunakan diksi simbolik dengan efektif. Simbol utama puisi ini adalah kapal terbang. Kapal terbang melambangkan imajinasi, harapan, dan dunia luar yang tampak jauh namun jauh di lirik "*kapal terbang lebih ajaib dari bintang-bintang*." Gambar anak-anak "*mengejar yang terbang*", yang dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai mimpi, meskipun pada akhirnya "*kapal hilang*", memperkuat makna simbolik dari peristiwa yang diceritakan.

Pada puisi 1 ini menggunakan diksi lisan, tidak baku, dan lokal dengan kuat. Hal ini tampak jelas pada kata-kata seperti "*nggak*", "*aje*", "*siake*", "*ngejoprak*", "*ngejebew*", "*jenong*", "*nyangket*", dan "*dadah-dadah*". Selain memperkuat latar sosial budaya anak-anak kampung yang digambarkan dalam puisi, penggunaan bahasa lisan dan lokal ini menciptakan kesan akrab, spontan, dan natural. Nurgiyantoro (2019) menyatakan

bahwa pemilihan diksi jenis ini bertujuan untuk mendekatkan puisi dengan realitas sosial yang menjadi sumbernya.

Puisi ini juga menggunakan diksi kasar atau vulgar, tetapi tidak terlalu banyak dan masih dalam batas-batas norma sosial. Ini terlihat dari ungkapan kasar seperti "*setengah sabun, setengah berak*" dan "*kuku-kuku hitam cantengan*"; ungkapan-ungkapan ini tidak mengejutkan pembaca, tetapi menunjukkan bahwa kehidupan anak-anak sebenarnya tidak terlalu romantis. Kesan puisi yang realistis dan apa adanya diperkuat dengan penggunaan diksi seperti ini.

Secara keseluruhan, puisi 1 menunjukkan pemilihan diksi yang sangat luas dan beragam. Ini termasuk diksi denotatif dan konotatif, konkret, indrawi, dan simbolik, serta diksi tidak baku, lisan, dan lokal, bersama dengan sedikit aksen kasar. Selain menyiratkan makna yang lebih dalam tentang kenangan, harapan, dan kehidupan sosial, pemilihan diksi tersebut berhasil menghadirkan dunia anak-anak secara hidup, riuh, dan asli.

Hasil Analisis Gaya Bahasa

Analisis stilistika terhadap puisi 1 menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dominan digunakan penyair termasuk repetisi, personifikasi, simile, metafora, dan hiperbola. Gaya bahasa ini secara keseluruhan digunakan untuk meningkatkan suasana, memperkuat citraan, dan menekankan pengalaman kolektif anak-anak di lingkungan sosial perkotaan. Menurut Nurgiyantoro (2019), gaya bahasa puisi berfungsi sebagai alat ekspresif yang dapat meningkatkan sekaligus memperdalam makna.

1. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi tampak melalui pengulangan kata dan frasa yang bertujuan menegaskan makna dan menciptakan ritme puitik. Larik "*semua berhenti, semua getap*" dan pengulangan struktur jamak seperti "*kaki-kaki*", "*kuku-kuku*", "*kulit keradak*", dan "*bibir-bibir kering*" menunjukkan repetisi. Repetisi, menurut Nurgiyantoro (2019) berfungsi sebagai penekanan makna. Puisi ini menggunakan repetisi untuk menekankan kebersamaan dan kepadatan kegiatan anak-anak yang bergerak secara bersamaan.

2. Gaya Bahasa Personifikasi

Penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memberikan sifat manusia pada benda mati atau fenomena alam. Sebagai contoh, baris "*kepala pohon*

godek-godek" dan *"kapal terbang lebih ajaib dari bintang-bintang / sebab ia mau meredah"* menunjukkan pohon seolah-olah dapat mengangguk, sementara kapal terbang diminta untuk *"meredah"*. Personifikasi mampu menghidupkan suasana dan mempererat hubungan emosional pembaca dengan objek yang digambarkan, menurut Nurgiyantoro (2019).

3. Gaya Bahasa Simile

Kata pembandingan seperti *bagai* dan *kayak* digunakan untuk menandai simile. Larik *"ngejoprak di lantai, lepek kayak topo"* dan *"bergesekan bagi kepak-kepak burung"* adalah contoh gaya bahasa ini. Perbandingan membantu pembaca membayangkan situasi dan gerakan secara lebih nyata. Similes, menurut Nurgiyantoro (2019), berfungsi untuk menghubungkan pengalaman abstrak dengan pengalaman yang lebih familiar bagi pembaca.

4. Gaya Bahasa Metafora

Metafora hadir secara implisit dalam larik *"menyentuh wajah-wajah gosong jenong tengadah"* dan *"hati-hati yang koclak"*. Ungkapan *"hati-hati yang koclak"* tidak memiliki arti literal, tetapi menggambarkan keadaan batin anak-anak yang riang dan polos. Memanfaatkan metafora, menurut Nurgiyantoro (2019), memungkinkan penyair menyampaikan makna dengan jelas dan sugestif tanpa memberikan penjelasan langsung.

5. Gaya Bahasa Hiperbola

Efek penekanan dan kekaguman dihasilkan oleh gaya bahasa hiperbola. Ini terlihat dari pernyataan, *"kapal terbang lebih ajaib dari bintang-bintang,"* yang bersifat melebih-lebihkan, menggambarkan kekaguman anak-anak terhadap kapal terbang dengan sangat baik. Nurgiyantoro (2019) menyatakan bahwa hiperbola berfungsi untuk meningkatkan ekspresi emosional dalam puisi.

Hasil Analisis Tema

Puisi 1 menampilkan tema sosial dan kemanusiaan melalui dunia anak-anak dalam lingkungan perkotaan. Puisi ini berfokus pada kehidupan bermain, kebersamaan, dan harapan sederhana anak-anak. Kondisi fisik anak-anak yang kotor, terluka, dan penuh peluh tidak dianggap sebagai penderitaan; sebaliknya, itu dianggap sebagai bagian normal dari kehidupan. Tema ini menunjukkan sisi kemanusiaan yang sederhana dan jujur

sekaligus memberikan kritik sosial terhadap masyarakat kota yang sering mengabaikan mimpi dan pengalaman anak-anak. Oleh karena itu, puisi 1 menggambarkan kehidupan sosial dari perspektif kelompok yang sering terpinggirkan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, penyair menunjukkan kecenderungan menggunakan diksi yang konkret, indrawi, lisan, serta bercorak lokal. Pilihan bahasa memperkuat identitas sosial dan kultural yang melatarinya dengan menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari secara asli dan membumi. Diksi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga merupakan cara untuk menunjukkan kepedulian penyair terhadap pengalaman manusia.

Dari segi gaya bahasa, ditemukan penggunaan majas yang variatif dan fungsional, seperti metafora, personifikasi, simile, repetisi, ironi, dan bentuk-bentuk ekspresif lainnya. Selain memperindah teks, gaya bahasa tersebut juga membantu mendalami makna, menciptakan suasana, dan mempertegas perspektif penyair tentang dunia dan manusia.

Dari segi tema, puisi yang dianalisis menunjukkan kecenderungan untuk mengangkat masalah kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial, keluarga, maupun spiritual. Tema ini menunjukkan bahwa pengalaman sehari-hari dapat menjadi sumber refleksi yang mendalam tentang nilai hidup, ketahanan, harapan, dan hubungan antarmanusia.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stilistika yang terkandung dalam *CICA 96 Puisi* memainkan peran penting dalam menentukan konsistensi makna karya. Bahasa penyair, yang sederhana namun kaya dengan nuansa, berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan dunia nyata kepada pembaca sambil memberikan pemikiran yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan puisi tidak hanya terletak pada keindahan bentuk, tetapi juga pada kemampuannya mengolah pengalaman hidup menjadi ekspresi sastra yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ananto, I., Sulistyaniningsih, E., & Putri, L. N. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire pada Kumpulan Puisi Sajak Orang Biasa Karya Yoyik Lembayung. *Jurnal Pujangga*, 10(1), 1–14.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Hariadi, C. (2022). CICA 96 Puisi. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2019). Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, S., Sudrajat, R. T., & Sukawati, S. (2020). Analisis Unsur Batin dalam Puisi “Kontemplasi” Karya Ika Mustika. *Karya Ika Mustika*, 3(3), 2020. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/4369/pdf>
- Trisnasasti, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 4(2), 99–106. <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>
- Ummah, N. A., Rohmah, D. M., Indonesia, P. B., & Peradaban, U. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Lentera Padam Karya Faisal Fajri. *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(2), 291–296. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.02.05>
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2014). Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.